



PROFESIONALISME GURU DAN STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA DENGAN PRESTASI BELAJAR IPA

Mohamad Jahidin

PT. Total Pola Formwork
mohamad.jahidin@gmail.com

https://doi.org/10.22236/JPPP_Vol1No2Hal153-167

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk menelaah dan mengkaji hubungan antara profesionalisme guru dan status sosial ekonomi orang tua secara parsial dan simultan dengan prestasi belajar IPA siswa. Penelitian menggunakan metode survei. Populasi terjangkau sebanyak 749 orang siswa, sampel berjumlah 109 siswa. Data dihimpun melalui tes dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara profesionalisme guru dengan prestasi belajar IPA siswa, 2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dengan prestasi belajar IPA, 3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara profesionalisme guru dan status sosial ekonomi orang tua secara bersama-sama dengan prestasi belajar IPA.

Kata kunci: *Profesionalisme guru; Status sosial-ekonomi orang tua; Prestasi belajar IPA*

TEACHER PROFESSIONALISM AND SOCIAL ECONOMIC STATUS OF PARENTS WITH NATURAL SCIENCE LEARNING ACHIEVEMENT

Abstract. The study aims to examine the relationship between teacher professionalism and parents' socio-economic status partially and simultaneously with the students' Natural Science learning achievement. The research uses a survey method. An affordable population amounts to 749 students, and the samples have 109 students. Data are collected through tests and questionnaires. The results of research show that: 1) there is a positive and significant relationship between teacher professionalism and the students' learning achievement, 2) there is a positive and significant relationship between socioeconomic status of parents and Natural Science learning achievement, and 3) there is positive and significant relationships between teacher professionalism and the socioeconomic status of parents together with the learning achievement of Natural Science.

Keywords: *teacher professionalism, the socio-economic status of parents, Natural science learning achievement*

Pendahuluan

Standar nasional pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menetapkan delapan Standar yang harus dipenuhi dalam melaksanakan pendidikan (Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005). Kedelapan standar yang dimaksud meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Salah satu standar yang dinilai langsung berkaitan dengan mutu lulusan yang diindikasikan oleh kompetensi lulusan adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan. Ini berarti bahwa untuk dapat mencapai mutu lulusan yang diinginkan, mutu tenaga pendidik (guru), dan tenaga kependidikan (kepala sekolah, pengawas, laboran, pustakawan, tenaga administrasi, pesuruh) harus ditingkatkan.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus (Usman. 2002), apalagi guru yang profesional harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan memasuki sekolah.

Kemampuan profesional guru adalah kemampuan dalam melaksanakan tugas, yang dibekali dengan Kompetensi (kemampuan dasar). Direktorat Pendidikan Dasar (Dep. Pendidikan dan Kebudayaan. 1994) mengembangkan lima kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap guru, antara lain : (1) penguasaan kurikulum; (2) penguasaan materi setiap mata pelajaran; (3) penguasaan metode dan teknik evaluasi; (4) komitmen terhadap tugas; (5) disiplin dalam arti luas.

Krisis ekonomi berkepanjangan, mengakibatkan banyaknya penderitaan dan kesengsaraan masyarakat, hal tersebut terbukti dengan semakin bertambahnya tingkat kemiskinan, pengangguran, hak dan perlindungan tenaga tidak terjamin, kriminalitas, anak-anak jalanan, serta semakin banyaknya anak-anak yang putus sekolah karena terbentur ekonomi. Keadaan ekonomi keluarga mempunyai peranan yang penting terhadap perkembangan anak-anak, bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak dalam keluarganya itu lebih luas, bahkan ia mendapat kesempatan lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang dapat ia kembangkan apabila adanya alat-alat belajar, sedangkan ekonomi orang tua yang hidup dalam status sosial ekonomi yang serba kekurangan (Gerungan. 1998) akan mengalami tekanan-tekanan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah sehari-hari yang kurang memadai, sehingga orang tua kurang dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam terhadap pendidikan anaknya, apabila ia dipersulitkan oleh kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian anak didik yang berasal dari keluarga yang keadaan ekonominya lemah (Adkur. 2012) diasumsikan sulit memperoleh prestasi belajar yang baik karena keterbatasan sarana penunjang dalam belajar.

Guna meningkatkan prestasi belajar, guru harus menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga kegiatan belajar mengajar jadi menyenangkan. Peserta didik akan kehilangan konsentrasi dan minat belajar saat dihadapkan pada guru yang memberikan metode pembelajaran kurang menarik. Permasalahan lain pada sekolah, muncul mengenai hasil belajar yang kurang memuaskan pada saat diumumkan hasil Ujian Nasional, pada hasil Ujian Nasional siswa sekolah untuk mata pelajaran IPA masih banyak ditemukan nilainya menurun, salah satunya disebabkan guru mata pembelajaran IPA banyak didominasi

oleh lulusan Sarjana yang bukan pendidikan MIPA sehingga sebenarnya kurang pas dan perlu dilakukan pembenahan tenaga pendidikan di sekolah. Permasalahan ini perlu mendapat perhatian khusus dan dilakukan penelitian agar kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran IPA di sekolah dapat diselesaikan.

Selain itu realita di lapangan IPA bagi sebagian kecil siswa merupakan satu mata pelajaran yang digemari karena bersifat ilmiah karena merupakan suatu kunci untuk memahami gejala-gejala alam, serta berguna menyelesaikan berbagai permasalahan sehari-hari. Akan tetapi bagi sebagian besar siswa IPA merupakan pelajaran yang kurang disenangi terutama pada bagian IPA dalam belajar. Bahkan ada sebagian siswa yang menyatakan bahwa IPA lebih sulit daripada Matematika. Dengan demikian untuk mencapai prestasi belajar yang bagus harus belajar ekstra keras.

Sesuai dengan paparan tersebut di atas, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengungkapkan hubungan profesionalisme guru dan status sosial ekonomi orang tua dengan prestasi belajar IPA siswa SMP Negeri Se-Jakarta Selatan. Sedangkan secara khusus, bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh fakta empirik mengenai: 1. Hubungan antara Profesionalisme Guru dengan Prestasi Belajar IPA Siswa. 2. Hubungan antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Prestasi Belajar IPA Siswa. 3. Hubungan antara Profesionalisme Guru dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Prestasi Belajar IPA Siswa.

Tinjauan Pustaka

Prestasi Belajar IPA

Belajar, menurut Syah (2003), relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman. Nashir (2005), mengfungsikan hidup. Orang yang tidak belajar berarti kehilangan hidup sebagai manusia. Jackson (Rusman, 2002), proses membangun pengetahuan melalui transformasi pengalaman, sedang pembelajaran merupakan upaya yang sistematis dalam menata lingkungan belajar guna menumbuhkan dan mengembangkan belajar peserta didik. Brunner (1951), proses aktif ... siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman/pengalaman yang sudah dimiliki. Slavin (2009):

... a change in an individual caused by experience. Changes caused by development (such as growing taller) are not instances of learning. Neither are characteristics of individual that are present at birth (such as reflexes and responses to hunger or pain). However, humans do so much learning from the day of their birth (and some say earlier) that learning and development are inseparably linked.

Gagne (Dimiyati, dkk. 1994), kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Fattah (2012), komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan proses pelaksanaan interaksi ditinjau dari sudut peserta didik. Slameto (2013), usaha seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hamalik (2001), modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Damayanti, dkk. (2002), sesuatu yang diupayakan, terencana dengan baik guna mendapat perubahan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan dan yang lainnya untuk mencapai tujuan. Suyanto, dkk. (Loc. cit.), proses bagi siswa dalam membangun gagasan atau pemahaman sendiri, makna kegiatan belajar-mengajar dituntut memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk melakukan sesuatu secara layak dan benar. Sadiman, dkk. (2012), suatu proses kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, Budiningsih (2008), proses interaksi dalam stimulus dan respon. Pendapat tersebut sesuai pendapat Thorndike (1971). Ciri utamanya (Bloom, 1979): 1. Proses belajar adalah proses berfikir dan merasakan. 2. Perubahan perilaku sebagai prestasi belajar merupakan perubahan perilaku. 3. Pengalaman belajar adalah pengalaman, dalam arti belajar terjadi dalam interaksi antara individu dengan

lingkungan fisik dan sosial. Empat pilar belajar menurut UNESCO (Sutikno. 2007): 1. *Learning to know*, 2. *to do*, 3. *to be*, 4. *to live together*. Prestasi belajar, (Lutan. 1988), pencapaian standar yang terbaik. Prestasi adalah hasil kerja keras setiap siswa, dapat dijadikan standar kemampuan maksimal bagi siswa bersangkutan. Abdurrahman (2009), kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Gronlund (1976):

... the end results of learning stated in terms of changes in pupil behavior. The term behavior, as used here, refers to mental emotional, as well as physical, reactions. Thus an increase in knowledge, a broadening of understanding, an improvement in a physical skill, a shifting of attitude, and a deepening of appreciation are all classified as changes in behavior.

Tes prestasi, (Sukardi. 1988), tes yang mengukur prestasi yang dimaksudkan sebagai alat untuk mengungkap kemampuan aktual sebagai hasil belajar. Arikunto (1988), ada dua bentuk tes: formatif dan sumatif. Tes, (Syarifuddin. 1994) alat untuk mengukur keberhasilan siswa didalam mengikuti suatu pelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhinya ada yang internal dan eksternal. Purwanto (2004), faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting, [yang] turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa. Mengajar (Sudjana. 2004), proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada sekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Wibawa (2005), faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu; guru, bahan ajar, metode, dsb. ... sedangkan faktor internalnya; motivasi belajar, kemampuan awal, dsb.

Profesionalisme Guru

Profesionalisme (Webster, et. al. 2007), dari kata *profesi* yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan diketahui oleh seseorang. juga suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang menyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Profesi, secara etimologi (Sanusi. 1991), dari bahasa Inggris "*profession*", berakar dari bahasa Latin "*profesus*" yang berarti mampu atau ahli dalam satu bentuk pekerjaan. Tilaar (2001), pekerjaan, dapat juga sebagai jabatan didalam suatu hirarki birokrasi, yang menurut keahlian tertentu serta memiliki etika khusus untuk jabatan tersebut serta pelayanan baku terhadap masyarakat. Pandang serupa juga dikemukakan oleh Nugroho (2004); Danim (2002). Jabatan ini (Depdiknas. 2005), menuntut pendidikan yang khusus, dalam jangka waktu yang lama dan punya kualifikasi tertentu. Profesionalisme guru (Syah. 2014), kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai yang kompeten dan profesional. Saud (Rachman. 2009), derajat seseorang sebagai profesional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai profesi. juga mengacu kepada sikap dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesinya. Profesionalisme (Dep. Pendidikan dan Kebudayaan. 1994), mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Namsa (2006), suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memerlukan dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli. Profesionalisme (Arifin. 1995), suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Dewantara (1977), seorang guru dalam mengajar harus punya peran sebagai "*Ing ngarso sung tulodo, ing madio mangun karso, tut wuri handayani*". Ciri-ciri guru profesional (Hamzah. 2008): 1) Harus adil dan dapat dipercaya, 2) Sabar, rela berkorban, menyayangi peserta didiknya, 3) Dsb. Pandangan serupa juga dikemukakan Sanjaya (2006); Houle (1980), Syarat-syaratnya, (Soejono. 1990): 1) Umur harus sudah dewasa, 2) Sehat jasmani dan rohani, 3) Kemampuan mengajar, harus ahli, 3) harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi,

Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Status (Moekijat, 1999), posisi yang dimiliki seseorang yang bekerja di sebuah instansi atau perusahaan dalam struktur organisasi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Luth, dkk. (1995), posisi yang diduduki seseorang dalam suatu kelompok. Nasution (2004), kedudukan seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial (status sosial) adalah sehubungan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulannya, prestasinya dan hak-hak serta kewajibannya. Rauck, et. al. (1984), status sosial selalu mengacu kepada kedudukan khusus seseorang dalam lingkungan yang disertainya, martabat yang diperoleh dan hak serta tugas yang dimilikinya. Faktor-faktor yang mempengaruhinya: 1. Pendidikan (Tim Dosen FKIP-IKIP Malang, 1988), usaha manusia melestarikan hidupnya. Aly, dkk. (2003), seni mentrasfer warisan dan ilmu membangun masa depan. 2. Pendapatan (Raharjo, 1986):

penerima sebagai imbalan dari pemberi kerja kepada penerima kerja untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukannya yang berfungsi sebagai jaminan kelangsungan hidup yang layak bagi kemanusiaan dan pembangunan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan Undang-undang dan peraturan dibayar atas perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja.

Ackley (1992), jumlah penghasilan yang diperoleh dari jasa yang disarankan pada waktu tertentu atau diperoleh dari harta kekayaan. Sumardi (1988), dilihat dari kegiatannya, pendapatan dapat dibagi menjadi dua macam, yakni pendapatan pokok atau rutin dan pendapatan sampingan. Sumanto (2000), perbedaan anggota masyarakat berdasarkan status yang dimiliki dalam sosiologi dinamakan stratifikasi sosial.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMPN se Jakarta Selatan (SMPN 107, 212, dan 227), sejak bulan Juli s.d. Agustus 2016. Penelitian menggunakan metode survei, dengan teknik analisis korelasional. Penelitian terdiri dari 2 variabel bebas (Profesionalisme guru dan Status sosial ekonomi orang tua), serta 1 variabel terikat (Hasil belajar IPA). Populasi target meliputi seluruh siswa yang berjumlah 1995 orang, dan populasi terjangkau terdiri dari siswa kelas IX ketiga sekolah yang berjumlah 749 orang, sedangkan dengan teknik *proportional random sampling* yang penghitungannya ditentukan dengan rumus Slovin diperoleh sampel sebanyak 109 orang. Data penelitian dihimpun melalui tes dan non-tes. Dalam memvalidasi instrumen variabel hasil belajar IPA, digunakan rumus korelasi Point Biserial, dan dihitung nilai reliabilitasnya dengan rumus KR-20. Hasilnya 31 soal valid, dengan r_{ii} sebesar 0,744; untuk instrumen variabel profesionalisme guru digunakan rumus koefisien korelasi product moment, dan dihitung nilai reliabilitasnya dengan rumus Alpha Cronbach. Hasilnya, 36 soal valid, dengan r_{ii} sebesar 0,869; untuk instrumen variabel status sosial ekonomi orangtua digunakan koefisien korelasi product moment, dan dihitung nilai reliabilitasnya dengan rumus Alpha Cronbach. Hasilnya, 28 butir soal valid, dengan r_{ii} sebesar 0,898. Data yang sudah terhimpun kemudian dianalisa dengan teknik statistik deskriptif, dan inferensial. Setelah terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data, meliputi uji normalitas dengan menggunakan uji Lilliefors, dan uji homogenitas dengan uji Bartlett.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Data Skor Prestasi Belajar IPA

Data skor variabel prestasi belajar IPA dikumpulkan dengan kuesioner yang terdiri dari 36 butir pertanyaan. Deskripsi hasil analisisnya diperoleh skor maks 25, min 11; rentang 14. SD 2,81 dan vars 7,95. rata-rata 17,19; me 17; dan mo 18.

Berdasarkan data diketahui terdapat 1 orang responden (0,91%) yang skornya ada pada interval paling besar: 25 s.d 26; 6 orang responden (5,50 %) skornya ada pada interval paling rendah: 11 s.d 12. Sedang mayoritas responden (25,69 %), dapat skor: 19 s.d 20.

2. Deskripsi Data Skor Profesionalisme Guru

Data skor variabel profesionalisme guru dikumpulkan melalui angket yang terdiri dari 36 butir pernyataan. Deskripsi hasil analisisnya diperoleh skor maksimum sebesar 166, minimum 111; rentang 55. Harga SD 11,94 dan vars 142,73. Harga rata-rata 143,04; median 144; dan modus 150.

Dari data diketahui terdapat 5 orang responden (4,59 %) yang skornya ada pada interval paling besar: 161 s.d 167; 3 orang responden (2,75 %) skornya ada pada interval paling rendah: 111 s.d 117. Sedang mayoritas responden (22,01 %) dapat skor: 146 s.d 152.

3. Deskripsi Data Skor Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Data skor variabel status sosial ekonomi orang tua dikumpulkan melalui angket yang terdiri dari 28 butir pernyataan. Deskripsi hasil analisisnya diperoleh skor maks 132, min 88; rentang 44. SD 27,91 dan vars 779,07. rata-rata 109,90; me 107; dan mo 107.

Dari data diketahui terdapat 2 orang responden (1,83 %) yang skornya ada pada interval paling besar: 128 s.d 132; 3 orang responden (2,75 %) skornya ada pada interval paling rendah: 88 s.d 92. Sedang mayoritas responden (22,93 %), dapat skor 108 s.d 112.

B. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

a) Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1

Berdasarkan pengolahan dan analisis data dengan uji liliefors diperoleh $L_o = 0,054$, harga L_{tabel} untuk $L_t (0,05;109) = 0,085$; dan $L_t (0,01;106) = 0,098$. Perbandingan harga L_o dengan L_{tabel} menunjukkan bahwa $L_o < L_{tabel}$ atau ($0,054 < 0,085$). Maka dikatakan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sehingga pengujian menerima H_0 .

b) Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2

Berdasarkan pengolahan dan analisis data dengan uji liliefors diperoleh $L_o = 0,084$, harga L_{tabel} untuk $L_t (0,05;106) = 0,085$; dan $L_t (0,01;106) = 0,098$. Perbandingan harga L_o dengan L_{tabel} menunjukkan bahwa $L_o < L_{tabel}$ atau ($0,084 < 0,085$). Dengan demikian, data berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sehingga pengujian menerima H_0 .

2. Uji Homogenitas

Hasil perhitungan homogenitas sebagaimana dijelaskan di atas, Y atas X_1 diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 25,74; kemudian dibandingkan dengan χ^2_{tabel} sebesar 34,49 ($\chi^2_{hitung} = 25,74 < \chi^2_{tabel} = 34,49$) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan jumlah data sebanyak 44. Sedangkan Y atas X_2 diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 12,36; kemudian dibandingkan dengan χ^2_{tabel} sebesar 18,49 ($\chi^2_{hitung} = 12,36 < \chi^2_{tabel} = 18,49$) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan jumlah data sebanyak 33. Dengan demikian, data berasal dari populasi yang homogen.

C. Pengujian Hipotesis

1. Hipotesis Pertama

Hepotesis 1: “Terdapat hubungan positif antara profesionalisme guru dengan prestasi belajar IPA siswa”. Hipotesis ini dianalisis dengan regresi linear yaitu mulai dengan mencari persamaan regresi sederhana diperoleh harga konstanta $a_1 = 4,32$ koefisien arah regresi $b_1 = 0,09$ sehingga persamaan regresinya adalah $\hat{Y} = 4,32 + 0,09X_1$.

Hasil anava untuk persamaan regresi linear Y atas X_1 hasil perhitungan pengujian linearitas regresi diperoleh F_{hitung} sebesar 25,86; untuk menentukan apakah persamaan regresi berbentuk linear atau tidak yaitu membandingkan dengan F_{tabel} . Untuk menentukan koefisien F_{tabel} didasarkan pada db. Dengan db pembilang 40 dan penyebut 65 pada taraf signifikan 0,01 diperoleh F_{tabel} sebesar 1,90. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $0,35 < 1,90$ yang berarti regresi berbentuk linear.

Setelah diketahui, persamaan regresi $\hat{Y} = 4,32 + 0,09X_1$ berbentuk linear, maka dilakukan uji keberartian regresi, untuk mengetahui apakah persamaan dapat digunakan untuk memperidiksi. Hasil perhitungan diperoleh F_{hitung} sebesar 25,86; sedang F_{tabel} dengan db pembilang 1 dan penyebut 107 pada taraf 0,01 diperoleh sebesar 6,90. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $25,86 > 6,90$; dengan demikian, persamaan regresi tersebut sangat berarti, karena persamaan regresinya linear dan berarti, maka bila skor profesionalisme guru meningkat 1, prestasi belajar IPA akan meningkat sebesar 0,09 pada konstanta 4,32. Dari perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa hipotesis alternatif pertama: terdapat hubungan positif antara profesionalisme guru dengan prestasi belajar IPA siswa diterima karena teruji kebenarannya.

Uji signifikan koefisien korelasi dimaksudkan untuk menentukan keberartian besarnya koefisien antara profesionalisme guru dengan prestasi belajar IPA siswa. Hasil perhitungan analisisnya diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{y1} = 0,37$; sementara koefisien determinasinya dapat ditentukan: $KD = 0,372 \times 100\% = 13\%$. Artinya, profesionalisme guru memberikan kontribusi sebesar 13% terhadap prestasi belajar IPA. Dengan t_{hitung} sebesar 4,45 untuk menentukan berarti atau tidak koefisien korelasi tersebut maka t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} . Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti koefisien korelasi memiliki keberartian atau signifikan. Dengan db = 107 (n-2) diperoleh t_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sebesar 0,19 dan $\alpha = 0,01$ sebesar 0,25. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau ($4,45 > 0,19; 0,25$); maka koefisien korelasi sebesar $r_{y1} = 0,37$ memiliki keberartian atau signifikan. Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara profesionalisme guru dengan prestasi belajar IPA siswa.

Uji koefisien korelasi parsial adalah derajat hubungan dalam multi variabel terikat seraya mengontrol variabel bebas lainnya. Mengontrol variabel bebas lainnya, adalah suatu upaya menentukan derajat hubungan antara variabel bebas lainnya (misal X_1) dengan variabel terikat Y, sedang variabel bebas lainnya (misal X_2) dibuat konstan atau dikendalikan. Dalam penelitian ini korelasi parsial antara profesionalisme guru (X_1) dengan prestasi belajar IPA (Y) apabila dikontrolkan dengan status sosial ekonomi orang tua (X_2).

Uji hipotesis korelasi dilakukan dengan uji-t, dengan cara terlebih dahulu melakukan transformasi nilai koefisien korelasi $r_{y1.2}$ dalam nilai-t, dengan kriteria pengujian; tolak H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hasil perhitungan korelasi parsial antara profesionalisme guru (X_1) dengan prestasi belajar IPA siswa (Y) apabila dikontrolkan dengan status sosial ekonomi orang tua (X_2) diperoleh koefisien korelasi parsial sebesar $r_{y1.2} = 0,30$; sementara koefisien determinasinya dapat ditentukan: $KD = 0,302 \times 100\% = 9\%$ kontribusi prestasi belajar IPA siswa ditentukan oleh profesionalisme guru.

Sementara nilai t_{hitung} sebesar 3,42; lalu dibandingkan dengan nilai tabel statistik distribusi-t, untuk $\alpha = 0,01$ dan dk = n-3 = 106; diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,98$; ternyata $t_{hitung} = 3,43 > t_{tabel} = 1,98$ sehingga pengujian menerima H_0 dan disimpulkan, hipotesis: Ada hubungan positif antara profesionalisme guru dengan prestasi belajar IPA siswa yang dikontrol status sosial ekonomi orang tua teruji kebenarannya.

2. Hipotesis Kedua

Hipotesis 2: "Terdapat hubungan positif antara status sosial ekonomi orang tua dengan prestasi belajar IPA siswa".

Uji hipotesis kedua dimulai dengan mencari persamaan regresi sederhana diperoleh harga konstanta $a_2 = 15,43$; koefisien arah regresi $b_2 = 0,02$; sehingga persamaan regresinya $\hat{Y} = 15,43 + 0,02X_2$.

Hasil anava untuk persamaan regresi linear Y atas X_2 diperoleh hasil perhitungan pengujian linearitas regresi diperoleh F_{hitung} sebesar 0,1; untuk menentukan apakah persamaan regresi berbentuk linear atau tidak yaitu membandingkan dengan F_{tabel} . Untuk menentukan koefisien F_{tabel} didasarkan pada db. Dengan db pembilang 32 dan penyebut 75 pada taraf signifikan 0,01 diperoleh F_{tabel} sebesar 2,32. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $0,1 < 1,98$ yang berarti regresi berbentuk linear.

Setelah diketahui persamaan regresinya berbentuk linear, maka dilakukan uji keberartian regresi, untuk mengetahui apakah persamaan dapat digunakan untuk memprediksi. Hasil perhitungan diperoleh F_{hitung} sebesar 35,94; sedangkan F_{tabel} dengan db pembilang 1 dan penyebut 107 pada taraf 0,01 diperoleh sebesar 6,90. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $35,94 > 6,90$; dengan demikian persamaan regresi tersebut sangat berarti, karena persamaan regresinya linear dan berarti, artinya bila status sosial ekonomi orangtua meningkat 1 skor, maka prestasi belajar IPA meningkat sebesar 0,02 pada konstanta 15,43. Dengan demikian, hipotesis alternatif kedua: terdapat hubungan positif antara status sosial ekonomi orang tua dengan prestasi belajar IPA siswa diterima karena teruji kebenarannya.

Uji signifikan koefisien korelasi dimaksudkan untuk menentukan keberartian besarnya koefisien antara status sosial ekonomi orang tua dengan prestasi belajar IPA. Hasil perhitungan analisisnya diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{y2} = 0,54$; sementara koefisien determinasinya dapat ditentukan: $KD = 0,352 \times 100\% = 29,16\%$. Artinya status sosial ekonomi orang tua memberikan kontribusi sebesar 29,16 % terhadap prestasi belajar IPA. Dengan t_{hitung} sebesar 7,98 untuk menentukan berarti atau tidak koefisien korelasi tersebut maka t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} . Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti koefisien korelasi memiliki keberartian atau signifikan. Dengan db = 107 (n-2) diperoleh t_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sebesar 0,19 dan $\alpha = 0,01$ sebesar 0,25. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau ($7,98 > 0,19; 0,25$); maka koefisien korelasi sebesar $r_{y2} = 0,54$ memiliki keberartian atau signifikan. Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara status sosial ekonomi orang tua dengan prestasi belajar IPA siswa.

Uji koefisien korelasi parsial adalah derajat hubungan dalam multi variabel terikat seraya mengontrol variabel bebas lainnya. Yakni suatu upaya menentuka derajat hubungan antara variabel bebas lainnya (misal X_2) dengan variabel terikat Y, sedangkan variabel bebas lainnya (misal X_1) dibuat konstan atau dikendalikan. Dalam penelitian ini korelasi parsial antara status sosial ekonomi orang tua (X_2) dengan prestasi belajar IPA siswa (Y) apabila dikontrolkan dengan profesionalisme guru (X_1).

Uji hipotesis korelasi dilakukan dengan uji-t, dengan cara terlebih dahulu melakukan transformasi nilai koefisien korelasi $r_{y2.1}$ dalam nilai-t, dengan kriteria pengujian; tolak H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hasil perhitungan korelasi parsial antara status sosial ekonomi orang tua (X_2) dengan prestasi belajar IPA siswa (Y) apabila dikontrolkan dengan profesionalisme guru (X_1) diperoleh koefisien korelasi parsial sebesar $r_{y2.1} = 0,51$; sementara koefisien determinasinya dapat ditentukan yaitu: $KD = 0,512 \times 100\% = 26\%$, artinya 26 % kontribusi prestasi belajar IPA siswa ditentukan oleh status sosial ekonomi orang tua.

Sementara nilai t_{hitung} sebesar 4,16; lalu dibandingkan dengan nilai tabel statistik distribusi-t, untuk $\alpha = 0,01$ dan $dk = n-3 = 106$; diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,98$; ternyata $t_{hitung} = 19,63 > t_{tabel} = 1,98$ sehingga pengujian menolak H_0 dan disimpulkan, hipotesis: Terdapat hubungan positif antara status sosial ekonomi orang tua dengan prestasi belajar IPA siswa yang dikontrol profesionalisme guru teruji kebenarannya.

3. Hipotesis Ketiga

Hepotesis 3: “Terdapat hubungan positif antara profesionalisme guru dan status sosial ekonomi orang tua secara bersama-sama dengan prestasi belajar IPA siswa”.

Hasil analisis regresi ganda antara profesionalisme guru dan status sosial ekonomi orang tua secara bersama-sama dengan prestasi belajar IPA siswa, diperoleh harga koefesien arah regresi ganda dengan konstanta $a = -4,41$; koefesien arah regresinya $b_1 = 0,09$ untuk variabel X_1 dan $b_2 = 0,08$ untuk variabel X_2 .

Pengujian hipotesis ganda akan diuji keberartian koefesien regresi dari pengaruh beberapa variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Uji hipotesis regresi ganda menggunakan uji-F yang dilakukan dengan Anava untuk beberapa sumber varians, khususnya sumber varians regresi dan sumber varians residu, dengan kriteria pengujian; Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau terima H_1 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$.

Selanjutnya, untuk uji hipotesis keberartian regresi ganda terlebih dahulu dilakukan analisis data untuk mendapatkan bentuk atau model persamaan regresi ganda. Hasil perhitungan diperoleh persamaan ganda: $\hat{Y} = -4,41 + 0,09X_1 + 0,08X_2$, untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan profesionalisme guru dan status sosial ekonomi orang tua secara simultan dengan prestasi belajar IPA siswa dilakukan uji keberartian koefesien regresi ganda.

Hasil analisis varians menunjukkan, persamaan regresi linear ganda diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $19,63 > 3,09$; $4,82$; baik pada taraf $\alpha = 0,05$ dan $0,01$. Artinya, model persamaan regresi linear ganda sangat signifikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa model persamaan regresi ganda tersebut dapat digunakan untuk memprediksi hubungan antara profesionalisme guru dan status sosial ekonomi orang tua secara simultan dengan prestasi belajar IPA siswa. Persamaan regresi itu juga memberikan makna, jika skor profesionalisme guru dan status sosial ekonomi orang tua ditingkatkan, maka meningkat pula skor prestasi belajar IPA siswa.

Hasil perhitungan koefesien korelasi ganda diperoleh $R_{y.12} = 0,19$ sehingga dapat ditentukan koefesien determinasinya: $KD = 0,192 \times 100\% = 3\%$; berdasarkan data di atas dapat dikatakan: varians prestasi belajar IPA siswa sebesar $R^2_{y.12} = 0,19$ dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh profesionalisme guru dan status sosial ekonomi orang tua. Kata lain bahwa profesionalisme guru dan status sosial ekonomi orang tua dapat memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar IPA siswa sebesar 3%.

Hasil pengujian koefesien korelasi ganda dengan Uji-F diperoleh $F_h = 19,63$ sedang $F_t = 3,09$ pada taraf $\alpha = 0,05$ dan $F_t = 4,82$ pada taraf $\alpha = 0,01$, dari hasil perhitungan ternyata $F_h > F_t$ sehingga pengujian menolak H_0 dan disimpulkan: secara signifikan hipotesis penelitian teruji kebenarannya, berarti koefesien korelasi ganda signifikan.

Dari hasil perhitungan di atas, terdapat hubungan positif antara profesionalisme guru (X_1) dan status sosial ekonomi orang tua (X_2) secara simultan dengan prestasi belajar IPA siswa (Y). Dengan demikian hipotesis alternatif ketiga diterima karena teruji kebenarannya.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hubungan antara Profesionalisme Guru dengan Prestasi Belajar IPA Siswa

Hasil penelitian menunjukkan: terdapat hubungan positif antara profesionalisme guru dengan prestasi belajar IPA siswa. Harga koefesien korelasi (r_{y1}) sebesar 0,37 atau indeks determinansi sebesar 13 % yang berarti prestasi belajar IPA siswa dapat ditentukan oleh profesionalisme guru.

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang diartikan ahli dalam bidangnya, jadi profesionalisme guru adalah keahlian guru dalam bidang pekerjaannya yaitu mendidik dan mengajar. Oleh sebab itu, profesi guru tidak dapat diberikan, bukan kepada guru, melainkan kepada guru yang telah memiliki ilmunya.

Profesionalisme guru sangat menentu keberhasilah kualitas pendidikan, karena dengan profesional, maka guru telah dilatih untuk menjadi tenaga khusus, yang orang lain

tidak dapat melakukannya. Dengan profesional guru memiliki keahlian, keterampilan khusus, untuk dapat melaksanakan pekerjaannya sebagai pendidik dan pengajar.

Seseorang punya profesi, jika memiliki persyaratan (Usman. *Op. cit.*): a. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan ... b. Menemukan suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai bidang profesinya c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai. d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan. e. Dst. Kemampuan profesional guru meliputi (Wijaya, *dkk.* 2000): a. Menguasai bahan. b. Mengelola program belajar mengajar. c. Mengelola kelas. d. Menggunakan sumber media pengajaran. e. Dst.

Prestasi merupakan hasil akhir dari kegiatan belajar, prestasi biasanya distandarkan dengan skor atau angka. Setiap siswa memiliki nilai atau kemampuan akhir yang berbeda-beda sejajar dengan perbedaan kemampuan. Prestasi yang maksimal adalah prestasi yang baik bagi setiap siswa. Prestasi belajar yang diperoleh siswa dapat menggambarkan sejauh mana kompetensi yang dimiliki oleh guru, atau dengan kata lain profesionalisme guru dapat tergambar dari prestasi belajar yang dicapai siswa.

Hasil penelitian tersebut memperkuat berbagai temuan sebelumnya, seperti temuan Saputra (2011), Ada hubungan positif yang erat dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 17 Bandar Lampung. Temuan Madrikan (2009) dan temuan Rumiasih (2014).

2. Hubungan antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Prestasi Belajar IPA Siswa

Hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara status sosial ekonomi orang tua dengan prestasi belajar IPA siswa. Harga koefisien korelasi (r_{y2}) sebesar 0,54 atau indeks determinansinya sebesar 29,16 % yang berarti prestasi belajar IPA siswa dapat ditentukan oleh status sosial ekonomi orang tua.

Status sosial ekonomi orang tua merupakan suatu penunjang bagi siswa dalam menentukan prestasi belajarnya, dimana semakin baik status sosial ekonomi orang tua, maka semakin baik pula prestasi belajar siswa.

Status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat, status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya. Status ekonomi kemungkinan besar merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga memadai akan menunjang tumbuh kembang anak. Karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder.

Belajar merupakan tugas bagi setiap individu khususnya bagi pelajar dan umumnya bagi semua lapisan masyarakat. Kegiatan belajar merupakan suatu proses aktif yang dilakukan oleh setiap orang khususnya peserta didik sehingga kegiatan ini mencakup banyak aspek dan melibatkan berbagai pihak. Belajar, menurut Syah *Loc. cit.* “merupakan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman”.

Prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar (Abdurrahman. *Loc. cit.*) yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional.

Hasil penelitian tersebut di atas sesuai dengan temuan Putri (2014), Ada hubungan positif yang signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dengan prestasi belajar siswa di

SMA Negeri 6 Surakarta tahun ajaran 2013/2014. Akan tetapi, berbeda dari temuan [Sadam \(2013\)](#):

status sosial ekonomi orang tua siswa di Sekolah Dasar Negeri 23 Pontianak Timur tergolong menengah. Sedangkan prestasi belajar siswa di sekolah tersebut tergolong tinggi namun masih banyak siswa yang nilai raportnya kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan menggunakan formula analisis korelasi product moment, bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri 23 Pontianak Timur.

3. Hubungan antara Profesionalisme Guru dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Prestasi Belajar IPA Siswa

Hasil penelitian menunjukkan: terdapat hubungan positif antara profesionalisme guru dan status sosial ekonomi orang tua dengan prestasi belajar IPA siswa. Harga koefisien korelasi ($R_{y.12}$) sebesar 0,19 atau indeks determinansi ($R^2_{y.12}$) sebesar 3%.

Secara empiris, jika profesionalisme guru dan status sosial ekonomi orang tua tinggi maka prestasi belajar IPA siswa akan tinggi, ini karena kedua variabel tersebut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar IPA siswa. Dengan demikian, guru harus dapat meningkatkan profesionalismenya dan dengan kesadaran-diri meningkatkan kompetensinya.

Berbagai temuan tersebut di atas, memiliki implikasi:

1. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Melalui Profesionalisme Guru

Hasil penelitian menunjukkan: terdapat hubungan positif antara profesionalisme guru dan prestasi belajar IPA siswa, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,37.

Pengembangan profesi guru adalah hal penting untuk diperhatikan guna mengantisipasi perubahan dan beratnya tuntutan terhadap profesi guru. Pengembangan profesionalisme guru menenankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya.

Perubahan paradigma dalam pengembangan profesi guru sebagai langkah antisipatif terhadap perubahan peran dan fungsi guru yang selama ini guru dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan bagi siswa, padahal perkembangan teknologi dan informasi sekarang ini telah membuka peluang bagi setiap orang untuk dapat belajar secara mandiri dan cepat yang berarti siapapun bisa lebih dulu mengetahui yang terjadi sebelum orang lain mengetahuinya, kondisi ini mengisyaratkan adanya pergeseran pola pembelajaran dan perubahan fungsi serta peran guru yang lebih besar yang bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi pengetahuan bagi siswa melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam pembelajaran.

Perubahan profesi guru harus pula diimbangi dengan usaha lain seperti mengusahakan perpustakaan khusus untuk guru-guru yang mencakup segala bidang studi yang diajarkan di sekolah, sehingga guru tidak terlalu sulit untuk mencari bahan referensi untuk mengajar di kelas. Pengembangan yang lain dapat dilakukan pemberian kesempatan kepada guru-guru untuk mengarang bahan pelajaran tersendiri sebagai buku tambahan bagi siswa baik secara perorangan ataupun berkelompok. Usaha ini dapat memotifasi guru dalam melakukan inovasi dan mengembangkan kreativitasnya yang berarti memberi peluang bagi guru untuk meningkatkan kinerjanya.

Upaya kongkrit mengoptimalkan profesionalisme guru agar hasil prestasi belajar IPA siswa meningkat adalah:

1. Guru harus berani merubah diri ke arah yang lebih baik, terutama dalam proses pembelajaran di kelas.
2. Berikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan agar menambah wawasan.

3. Berikan kesempatan kepada guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Peningkatan Prestasi Belajar IPA Siswa Melalui Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara status sosial ekonomi orang tua secara bersama-sama dengan prestasi belajar IPA siswa, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,54.

Upaya kongkrit mengoptimalkan status sosial ekonomi orang tua agar hasil prestasi belajar IPA siswa meningkat adalah:

1. Selalu memberikan perhatian
2. Menyediakan fasilitas dan biaya pendidikan anak
3. Memberikan bimbingan dan motivasi dalam belajar.
4. Lakukan kerja sama dengan pihak sekolah untuk mengatasi masalah- masalah yang dihadapi anak dalam pembelajaran.

3. Peningkatan Prestasi Belajar IPA Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara profesionalisme guru dan status sosial ekonomi orang tua dengan prestasi belajar IPA siswa, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,19.

Variabel profesionalisme guru dan status sosial ekonomi orang tua merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel prestasi belajar IPA siswa, artinya jika variabel profesionalisme guru meningkat dan diikuti dengan meningkat status sosial ekonomi orang tua, maka prestasi belajar IPA siswa meningkat pula, itu artinya kedua variabel bebas tersebut tidak dapat diabaikan, tetapi harus terus dipertahankan dan ditingkatkan agar prestasi belajar IPA siswa juga meningkat sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai maksimal.

Untuk meningkatkan ekonomi orang tua siswa tentu tidak terlepas dari peran pemerintah untuk menyediakan lapangan kerja bagi masyarakatnya dan orang tua siswa juga diharapkan memiliki pekerjaan tetap dalam kehidupan sehari-harinya.

Penelitian telah direncanakan sebaik mungkin, akan tetapi pada pelaksanaannya tetap tidak lepas dari berbagai kelemahan, diantaranya:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel kecil yaitu 749 orang siswa, dimana 109 orang siswa sebagai sampel penelitian dan 40 orang siswa sebagai sampel uji coba. Jika terjadi penambahan jumlah sampel akan mengakibatkan penambahan biaya yang harus disediakan untuk mengumpulkan data di lapangan. Karena itu jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian ini dibatasi pada jumlah minimum sesuai dengan persyaratan statistik.
2. Variabel-variabel yang memberi kontribusi pada hasil prestasi belajar IPA siswa hanya dibatasi pada dua variabel saja, yaitu: profesionalisme guru dan status sosial ekonomi orang tua. Padahal sebenarnya masih ada variabel lain yang mungkin memberikan kontribusi sama kepada prestasi belajar IPA siswa. Selain itu, variabel prestasi belajar IPA siswa ini tentunya banyak berhubungan atau dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi secara kompleks.

Kesimpulan

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara profesionalisme guru (X_1) dan prestasi belajar IPA siswa (Y), dengan $r_{y1} = 0,37$ pada taraf alpha 0,01 yang menunjukkan korelasi tinggi. Maknanya jika profesionalisme guru meningkat, maka prestasi belajar IPA siswa juga meningkat. Sementara itu koefisien korelasi parsial antara X_1 dan Y bila X_2 dianggap konstan didapat nilai $r_{y1.2} = 0,30$ yang berarti korelasi parsialnya signifikan, karena $t_{hitung} >$

- t_{tabel} ($3,42 > 1,98$). Artinya, profesionalisme guru hanya memberi kontribusi terhadap prestasi belajar IPA siswa sebesar $0,302 \times 100\% = 9\%$.
2. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara status sosial ekonomi orang tua (X_2) dan prestasi belajar IPA siswa (Y), dengan $r_{y2} = 0,54$ pada taraf alpha $0,01$ yang menunjukkan korelasi tinggi. Maknanya jika status sosial ekonomi orang tua meningkat, maka prestasi belajar IPA siswa juga akan meningkat. Sementara itu koefesien korelasi parsial antara X_2 dan Y bila X_1 dianggap konstan didapat nilai $r_{y2.1} = 0,26$ yang berarti korelasi parsialnya signifikan, karena $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($4,37 > 1,98$). Artinya, status sosial ekonomi orang tua hanya memberi kontribusi terhadap prestasi belajar IPA siswa sebesar $0,542 \times 100\% = 29,16\%$.
 3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara profesionalisme guru (X_1) dan status sosial ekonomi orang tua (X_2) secara simultan dengan prestasi belajar IPA siswa (Y), dengan $R^2_{y.12} = 0,19$ pada taraf alpha $0,05$ yang menunjukkan korelasi sangat kuat. Pengertian positif yakni jika profesionalisme guru dan status sosial ekonomi orang tua secara simultan meningkat, maka prestasi belajar IPA siswa juga akan meningkat. Sementara itu koefesien determinansi $0,01$ atau kontribusi $R^2_{y.12} = 0,19\%$, berarti prestasi belajar IPA siswa dapat dijelaskan oleh profesionalisme guru dan status sosial ekonomi orang tua secara simultan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ackley, Gardener. 1992. *Teori Ekonomi Makro*. Terjemahan Faroq, Jakarta: UT Press.
- Aly, Noer, Hery dan Munzeir. 200. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Ardi, Sadam. 2012/2013. "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 23 Pontianak Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak". *Jurnal : Hasil Riset*.
- Arifin. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Z, 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Arikunto, Suharsimi. 1988. *Penelitian Program Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- . 2013. *Prosedur Penelitian (Satuan Penelitian Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, Asri. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bunafit, Nugroho, 2004, *Database Relasional Dengan MySQL*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Bloom, S., Benjamin. 1979. *Taxonomy of Educational Objectives : The Classification of Education Goals : Handbook 1 JCognitive Domain*. London : Longman Group.
- Brunner, S. Jeremi, 1915, *Teori Belajar Psikologi Kognitif*. Jakarta: Salemba Empat, Edisi Pertama
- Damayanti, dan Mudjiono. 2002, *Belajar dan Pembelajaran*. Depdikbud Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Membangun Profesionalisme Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2006. Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Dasar/ MI. Jakarta: Terbitan Depdiknas
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya.
- , 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Estándar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Dewantara, K. H. 1977. *Karya Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta :Rineka Cipta
- Fattah, Nanang. 2012. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Garungan. 1998. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Gronlund, E., Norman. 1976. *Measurement an Evaluation in Teaching*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc.
- Hamalik, Oemar. 2000. *Metode Belajar Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsiti
- . 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: BumiAksara.
- Houle, C. O. 1980. *Continuing learning in the professions*. San Francisco: Jossey Bass
- Jackson, H. John, 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Salemba Empat, Edisi Pertama
- Kumanto, Sumanto. 2000. *Pengantar Sosiologi Edisi Kedua*. Jakarta: Lembaga Perbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Lutan, Rusli. 1988. *Belajar Keterampilan Motorik*. N. Y: Albany
- Luth, Nursal dan Fernandes, Daniel. 1995. *Panduan Belajar Sosiologi*. Jakarta: PT. Galaxi Puspa Mega.
- Madrikan, 2009. “*Profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Pedesaan, Studi Kasus di Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik*”. Bandung: Disertasi Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mawarni. Erni, 2011. *Hubungan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Komitmen Organisasi dengan Kepuasan Kerja Guru Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Jakarta Utara*. Jakarta: UHAMKA
- Moekijat, 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia : Manajemen Kepegawaian*. Bandung: Mandar Maju
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya
- Namsa, Yunus. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.
- Nashir, Ali, 2005. *Belajar Sepanjang Hayat*. Jakarta: Uhamka Press
- Nazir. Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nasution, 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars
- Nurkarmilah, 2015. *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPA Madrasah Tsanawiah Negeri Di Jakarta Utara*. Jakarta: SPS UHAMKA
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri, Cynthia Dewi Sudarno, 2013/2014. “*Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Motivasi Berprestasi Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 6 Surakarta*”. *Jurnal : Hasil Riset*.
- Raharjo, B. Muarti. 1986. *Wawasan Buruh Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rauck, Joseph dan Werren, Roland. 1984. *Pengantar Sosiologi, Terjemahan Sahal Simamura*. Jakarta: Bina Aksara.
- Robert, Slavin, E. 2009. *Cooperative Learning (Teori, Riset, Praktik)*. Bandung: Nusa Media
- Roscoe, J.T. 1975. *Fundamental Research Statistic for The Behavior Sciencess*. (2nd, ed), Holt, Rinehart and Winston. New York.
- Rumiasih, 2014. *Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru Dengan Prestasi Belajar*. *Jurnal : Hasil Riset*.
- Rusman, 2014, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesional Guru)*, Jakarta: Raja Grafindo
- Sadiman, Arif S, dkk. 2011. *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan)*. Jakarta: Rajawali Press
- Sanjaya, Wina, 2006. *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Estándar Proses Pendidikan)*, Bandung: Pramedia Group
- Sanusi. Ahmad, 1991. *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*, Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan

- Saputra, Chandra Prabha Dwi, 2011. “*Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru Dan Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Prestasi Belajar Ips Pada Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 17 Bandar Lampung*”. *Jurnal : Hasil Riset*.
- Saud, Udin, 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta
- Sekaran, Uma. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat.
- Slameto. 2012. *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sobry, Sutikno, M. 2007. *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*. Mataram : NTP Press.
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soetjiningsih.2004. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Sudijono, Anas. 2003. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sudjana. 1996. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatifdan R &D*. Bandung: Affabeta
- . 2004, *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, Dewa, Ketut. 1988. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Sumardi, Mulyanto. 1988. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali Press
- Sutendy, Adkur, 2012. *Pengaruh Layanan Guru Profesional dan Status Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Serta Implikasinya Terhadap Kompetensi Vokasional Siswa Bidang Akutansi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*, Jakarta: Erlangga
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya
- . 2014. *Psikologi Pendidika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tilaar, H. A. R. 2001. *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: PT. Gramedia
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. 1988. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Thorndike, R. L. 1971, *Educational Measurement (2nd ed)*, Washinton D. C: American Council on Education
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003*. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005*. Jakarta.
- Uno, B. Hamzah, 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Usman, User. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Webster J & Weber RWS. 2007. *Introduction to Fungi. Third Edition*. New York: Cambridge University Press
- Wibawa, Basuki, 2005, *Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (Manajemen dan Implementasinya di Era Otonomi)*, Surabaya: Kertajaya Duta Media
- Wijaya, Cece dan Rusnaya, Tabrani. 2000. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia Group.